

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, setiap orang dituntut untuk bisa menunjukkan kualitas dirinya agar mampu bersaing dengan orang-orang yang ada diseluruh dunia. Seseorang yang memiliki kualitas yang baik dapat memberikan peluang bagi dirinya untuk bisa bermanfaat serta memberikan perubahan pada lingkungannya. Hal ini tentunya sangat penting, agar setiap orang di dunia menjadi sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan perubahan lebih baik terhadap diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk bisa membentuk sumber daya yang berkualitas tersebut, maka diperlukan suatu proses belajar yang dapat memberikan perubahan perilaku setiap individu yang lebih baik.

Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut diatas, dapat dilakukan melalui proses belajar dengan melaksanakan pendidikan. Melalui proses pendidikan yang baik, seorang individu akan mampu memberikan perubahan positif dan lebih baik pada diri dan lingkungannya yang ditunjukkan oleh adanya kemampuan untuk bisa mempengaruhi orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi hal yang penting untuk bisa membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, masalah pendidikan di suatu negara di dunia khususnya Indonesia adalah menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk bisa mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai pedoman pemerintah dan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan agar mampu mencerdaskan generasi-generasi bangsa Indonesia.

Sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea keempat

“...melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertarikan dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”

Pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945 telah disebutkan secara jelas bahwa dengan “mencerdaskan kehidupan bangsa” akan mampu membentuk generasi bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas. Pemerintah Indonesia selalu mengupayakan untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan menetapkan segala kebijakan pendidikan dan program-program pendidikannya. Berdasarkan fakta yang dikutip dari beberapa artikel, menyatakan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih berada dalam posisi yang rendah dibandingkan negara lainnya. Bahkan pemerintah pun menyatakan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih berada di bawah negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, begitulah yang diungkapkan oleh Wakil Presiden, Jusuf Kalla (*sumber : www.republika.co.id*). Sejalan dengan pernyataan Wakil Presiden, Menteri Pendidikan Anies Baswedan pun menyatakan bahwa berdasarkan pemetaan *The Learning Curve*, mutu pendidikan Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara pada pemetaan pendidikan tersebut (*sumber : www.merdeka.com*). Fakta ini semakin mengejutkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dibawah negara-negara lain.

Pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah ke delapan dari bawah yaitu peringkat 69 dari 76 negara (*sumber : www.bbc.com*). Hal tersebut pun sesuai dengan laporan *Programme for International Study Assesment* (PISA) yang menyatakan bahwa posisi pendidikan Indonesia berada pada posisi lebih rendah dibandingkan semua negara yang berpartisipasi, dan juga Indonesia merupakan negara kelima dari bawah dalam hal membaca (*sumber : ww.cnnindonesia.com*). Maka dari itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya diperlukan sistem pendidikan yang baik, sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas individu menjadi sumber daya yang lebih baik.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

“Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Hal penting untuk bisa mencapai mutu pendidikan yang baik adalah salah satunya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran pada setiap sekolah, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang lebih baik juga sebagai generasi penerus bangsa yang kreatif, mandiri dan memiliki daya saing. Berdasarkan pada teori belajar behavioristik yaitu seperti yang diungkapkan oleh Gagne dan Gage yang menyatakan bahwa belajar sebagai proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman.

Gagne (1977) dan Gage (1984) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuannya yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja sehingga belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Suyono & Hariyanto, 2013, hlm. 12).

Dan perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti nilai Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), ulangan harian dan nilai rapor. Oleh karena itu, agar bisa mengukur kemampuan siswa dalam belajar, maka ditentukanlah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan atau standar penilaian terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi, diperoleh data dengan keterangan nilai UTS dan UAS berdasarkan nilai pada mata pelajaran ekonomi siswa Kelas X dan XI IIS semester ganjil tahun 2015/2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Nilai UTS dan UAS Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X dan X IIS
SMAN 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi Semester Ganjil Tahun
Pelajaran 2015/2016

No.	KELAS	RATA-RATA NILAI UTS	RATA-RATA NILAI UAS	KKM	JUMLAH SISWA
1.	X IIS 1	70,8	47,4	78	27
2.	X IIS 2	74,3	43,5	78	29
3.	X IIS 3	74,9	44,6	78	31
4.	XI IIS 1	76,2	77	75	32
5.	XI IIS 2	76,2	77	75	32
6.	XI IIS 3	76,4	77,7	75	29
JUMLAH					180

Sumber : SMA Negeri 1 Jampangtengah, Data diolah

Berdasarkan data tabel 1.1, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai UTS pada semester ganjil siswa kelas X IIS masih belum mencapai nilai KKM. Rata-rata nilai kelas X IIS 1 sebesar 70,8, sedangkan rata-rata nilai UAS sebesar 47,4. Nilai tersebut masih jauh dari nilai KKM yang ditentukan yaitu sebesar 78. Begitupun dengan kelas X IIS 2 yang memiliki rata-rata nilai UTS dan UAS masing-masing sebesar 74,3 dan 43,5 yang berada dibawah nilai KKM. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh rata-rata nilai UTS dan UAS kelas X IIS 3 masing-masing sebesar 74,9 dan 44,6 yang berada dibawah nilai KKM. Rata-rata nilai UAS yang ditunjukkan oleh kelas X IIS berada jauh di bawah nilai KKM, sehingga terlihat penurunan yang begitu signifikan antara nilai UTS dan UAS.

Hal tersebut berbeda dengan rata-rata nilai UTS dan UAS siswa kelas XI IIS yang menunjukkan angka berada diatas nilai KKM, seperti yang ditunjukkan oleh kelas XI IIS 1 dengan rata-rata nilai UTS dan UAS masing-masing sebesar 76,2 dan 77 yang berada diatas nilai KKM sebesar 75. Sehingga terlihat perbedaan yang cukup signifikan dari hasil belajar yang ditunjukkan pada saat UTS dan UAS. Artinya, siswa kelas X IIS perlu untuk belajar lebih giat lagi agar dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti materi yang terlalu banyak, kurang siapnya siswa untuk belajar dan waktu belajar siswa yang kurang efektif. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran

ekonomi, diperoleh informasi bahwa siswa mendapat kesulitan dalam memahami dan mempelajari materi yang banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai UTS siswa yang hampir mencapai KKM. Guru ekonomi menyatakan bahwa nilai UTS yang diperoleh tersebut mungkin karena siswa masih mampu mengingat dan memahami materi belajar yang dipelajari sebelumnya sebab waktu belajar siswa tidak terlalu lama dan materinya masih sedikit untuk diingat dan dipahami oleh siswa, sehingga siswa siap untuk UTS. Berbeda dengan nilai UAS yang sangat jauh untuk mencapai nilai KKM. Hal ini disebabkan materi yang dipelajari semakin lama semakin bertambah dan siswa merasa kesulitan dalam memahami banyaknya materi tersebut, sehingga saat UAS dilaksanakan mungkin siswa kurang siap dan banyak lupa terhadap materi yang dipelajari. Namun, hal tersebut tidak akan terjadi apabila siswa telah terbiasa belajar dalam kesehariannya, sebab belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga dengan belajar di rumah. Dalam hal ini, berdasarkan fakta dari PISA yang menyatakan bahwa posisi pendidikan Indonesia masih rendah khususnya dalam hal membaca. Kebiasaan membaca dan mempelajari materi yang masih kurang dalam diri siswa dapat memengaruhi hasil belajarnya.

Menurut Crow dan Crow (1958) menyatakan bahwa belajar sebagai perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap (Suyono & Hariyanto, 2013, hlm. 12). Kebiasaan belajar merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan teratur (Dimiyati & Mudjiono, 2009, hlm. 246). Begitupun dengan yang diungkapkan oleh Djaali (2009, hlm. 128) sebab kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada saat menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar yang kurang baik dan tidak teratur dapat menyia-nyaiakan kesempatan untuk mendapat hasil belajar yang baik. Hal ini sering terjadi hampir di semua jenjang pendidikan, sehingga siswa menjadi tidak terbiasa dalam melakukan kegiatan belajar, sebab siswa tidak memahami arti belajar itu sendiri. sebab, kebiasaan belajar akan memengaruhi belajar itu sendiri.

Selain itu, Slameto (2010, hlm. 60) menyatakan bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan keluarga yang dapat

dilihat dari cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, susana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan menurut Ahmadi (2005) mengatakan untuk mencapai prestasi yang baik, orang tua harus menanamkan kebiasaan belajar yang baik, karena harus dimiliki anak (Khafid & Suroso, 2007, hlm. 187). Kondisi tersebut dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa di rumah, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hal penting lainnya adalah bahwa dukungan dan dorongan dari anggota keluarga terhadap siswa dalam belajar akan memberikan dampak positif bagi psikologis siswa. Artinya, bahwa memang lingkungan keluarga pun memiliki kontribusi aktif dalam masalah pendidikan bagi siswa khususnya dalam aktivitas belajar siswa di rumah, sebab keluarga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang pertama dan utama bagi individu dalam memahami potensi dirinya.

Berdasarkan kajian penulis terhadap beberapa jurnal, menunjukkan bahwa kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga telah terbukti memiliki kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar yang baik ditentukan oleh kebiasaan belajar yang baik serta dengan adanya lingkungan keluarga yang kondusif. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengamati bahwa saat ini masih terdapat beberapa siswa yang kurang membiasakan diri untuk belajar dan masih kurangnya kontribusi keluarga dalam mendukung atau mendorong siswa untuk belajar diantaranya dengan tak memperhatikan guru, minat baca berkurang, telat mengumpulkan tugas, sering terlambat, suasana rumah yang kurang nyaman, cara mendidik yang salah dari orang tua dan lain sebagainya, padahal pada kenyataannya situasi dan kondisi belajar saat ini sangat didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dengan adanya perilaku siswa aktif belajar diiringi dengan lingkungan keluarga yang kondusif pun dapat mempermudah siswa untuk bisa belajar serta memperoleh informasi, memperluas wawasan dan menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, permasalahan ini tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab akan memengaruhi kualitas diri siswa dan mutu pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran di sekolah, sehingga dapat berpengaruh juga pada proses membangun bangsa yang cerdas, kreatif dan mandiri. Berdasarkan

pemaparan diatas, maka penulis tertarik akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada Siswa Kelas X dan XI IIS SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kebiasaan belajar, lingkungan keluarga dan hasil belajar siswa kelas X dan XI IIS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI IIS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI IIS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum kebiasaan belajar, lingkungan keluarga dan hasil belajar siswa kelas X dan XI IIS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI IIS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI IIS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pemahaman dan pengembangam konsep ilmu tentang kebiasaan belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Penulis, yaitu sebagai wadah atau tempat untuk menambah dan memperluas konsep ilmu pengetahuan, khususnya tentang kebiasaan belajar, lingkungan keluarga dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Masyarakat, yaitu sebagai sarana atau media informasi tentang kebiasaan belajar, lingkungan keluarga dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi baik secara teoritis ataupun praktis.
- c. Guru, yaitu sebagai sarana atau media informasi dalam memahami kebiasaan belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi didalam kelas sehingga siswa mencapai hasil belajar yang baik.
- d. Keluarga, sebagai sarana atau media informasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dalam keluarga agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik pada mata pelajaran ekonomi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan rincian yang memuat tentang sistematika penulisan setiap bab yang terkandung dalam skripsi mulai dari bab 1 hingga bab V.

Bab I berisi tentang pendahuluan atau sebagai bab perkenalan dan awal mula penyusunan skripsi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian

5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi tentang kajian pustaka atau landasan teori yang berperan penting dalam menunjukkan atau memberikan konteks permasalahan yang jelas sebagai landasan teoritis dalam menentukan dan melakukan penelitian serta tujuan penelitian yang terdiri dari :

1. Kajian Pustaka/Landasan Teoritis
2. Penelitian Terdahulu
3. Kerangka Pemikiran
4. Hipotesis Penelitian

Bab III berisi tentang penjabaran dari metode penelitian yang bersifat prosedural untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang serta melaksanakan penelitian yang terdiri dari :

1. Objek dan Subjek Penelitian
2. Metode Penelitian
3. Populasi dan Sampel
4. Operasional Variabel
5. Instrumen Penelitian
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Teknik Pengolahan Data
8. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat pengujian validitas, reliabilitas, instrumen serta analisis data dilakukan dalam beberapa tahap yang mungkin menggunakan aplikasi atau *software* tertentu seperti *SPSS 20.00 for Windows* dan *Microsoft Excel 2010*.

Bab IV berisi tentang temuan atau hasil penelitian dan pembahasan yang berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai urutan rumusan masalah dan menjawab rumusan masalah tersebut.

Bab V berisi tentang penafsiran serta pemaknaan peneliti pada temuan atau hasil analisis penelitian, dan juga menyarankan hal-hal penting yang bermanfaat dari hasil penelitian tersebut. Bab V terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi.